

## Peran Budaya Belajar dalam Membentuk Kemuliaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Assalam Riyadlul Jannah Bogor

Amaliyah<sup>1</sup>, Khodijah<sup>2</sup>

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen01610@unpam.ac.id<sup>1</sup>, dosen02802@unpam.ac.id<sup>2</sup>

**Submitted:** 26<sup>th</sup> April 2026 | **Edited:** 30<sup>th</sup> June 2026 | **Issued:** 01<sup>st</sup> July 2026

**Cited on:** Amaliyah, A., & Khodijah, K. (2026). Peran Budaya Belajar dalam Membentuk Kemuliaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Assalam Riyadlul Jannah Bogor. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 6(2), 608-618.

### ABSTRACT

The education system often emphasizes administrative achievements and knowledge transfer, while the internalization of values and character building receives less attention. This issue is also evident in Islamic boarding schools (*pesantren*), where traditional learning culture plays a crucial role in shaping students' moral excellence. However, contemporary challenges such as digital disruption and changing learning behavior among Generation Z students have affected traditional learning practices. This Community Service Program (*Pengabdian kepada Masyarakat/PKM*) aims to strengthen the role of learning culture in shaping the noble character of students at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Assalam Riyadlul Jannah, Bogor. The PKM was conducted on May 17, 2026, by two lecturers from Universitas Pamulang, involving 27 participants consisting of teachers and students. The program was implemented through material presentations, discussions, and question-and-answer sessions. The implementation process consisted of three stages: preparation, execution, and reporting. During the implementation stage, participants were introduced to the concept of learning culture, character education, and strategies for strengthening students' moral values in the digital era. The results of the activity showed increased awareness among participants regarding the importance of maintaining a disciplined learning culture and strengthening Islamic values in daily life. Teachers and students demonstrated active engagement during discussions and showed improved understanding of how learning culture contributes to character formation. Overall, the program successfully reinforced the role of pesantren-based learning culture in fostering students' moral excellence and adaptability in modern educational contexts.

**Keywords:** Learning Culture, Character Building, Islamic Boarding School, Students' Morality, Community Service Program

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pilar utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan tidak terbatas pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara kognitif, melainkan juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Dalimunthe & Siregar, 2023). Namun, pada realitas kontemporer, dunia pendidikan

dihadapkan pada tantangan globalisasi dan disrupsi digital yang masif. Fenomena kemerosotan moral, krisis keteladanan, serta menipisnya etika sosial di kalangan generasi muda menjadi indikator adanya kesenjangan antara transfer pengetahuan (transfer of knowledge) dan internalisasi nilai-nilai karakter (transfer of value). Lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan keluhuran budi pekerti yang kokoh dalam merespons dinamika zaman (Sihabuddin, et al., 2024).

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Assalam Riyadlul Jannah Bogor, permasalahan yang dihadapi peserta didik dan pendidik menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Berdasarkan observasi awal kegiatan PKM, santri sebagai peserta didominasi oleh generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital, sehingga cenderung mengalami penurunan fokus belajar, kesulitan mempertahankan konsistensi dalam budaya belajar klasik, serta meningkatnya distraksi penggunaan gawai di luar kegiatan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada melemahnya kedisiplinan dalam mengikuti rutinitas pesantren seperti hafalan, musyawarah, dan pembelajaran kitab.

Di sisi lain, guru sebagai pendamping pembelajaran juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan efektivitas metode tradisional seperti sorogan dan bandongan di tengah perubahan karakter belajar santri yang lebih visual, instan, dan bergantung pada teknologi. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan pendekatan antara metode pengajaran klasik dengan kebutuhan belajar santri modern. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai adab dan pembentukan karakter yang menjadi inti pendidikan pesantren tidak selalu berjalan optimal.

Dalam lanskap pendidikan di Indonesia, pondok pesantren menempati posisi unik dan strategis sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang akar kesejarahannya sangat kuat. Pesantren menerapkan sistem asrama (boarding school) yang mempertemukan kiai, ustaz, dan santri dalam sebuah ekosistem pembelajaran terpadu selama 24 jam. Keunggulan komparatif ini menjadikan pesantren bukan sekadar tempat menuntut ilmu agama (tafaqquh fiddin), melainkan sebuah laboratorium sosial yang ideal untuk pembentukan karakter (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020). Output utama yang diharapkan dari rahim pesantren bukanlah sekadar penguasaan teks-teks klasik (kitab

kuning), melainkan kristalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku konkret yang disebut sebagai akhlakul karimah.

Kemuliaan santri tidak terbentuk melalui proses instan, melainkan hasil dari konstruksi panjang sebuah sistem yang disebut sebagai budaya belajar. Budaya belajar di lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang sangat khas dan multidimensional. Aktivitas belajar tidak dibatasi oleh ruang kelas formal, melainkan hadir dalam rutinitas harian seperti ibadah malam, hafalan (muhafadzah), musyawarah (fathul kutub), serta sikap takzim kepada guru dan kitab. Namun, pada konteks saat ini, budaya belajar tersebut mulai mengalami tantangan berupa penurunan konsistensi, lemahnya kontrol diri santri, serta pergeseran orientasi belajar akibat penetrasi teknologi digital.

Kendati demikian, budaya belajar pesantren pada era modern ini menghadapi tantangan internal dan eksternal yang cukup kompleks. Masuknya intervensi teknologi informasi dan pergeseran karakteristik santri generasi Z membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan kedisiplinan belajar. Menyikapi kondisi tersebut, diperlukan intervensi edukatif yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan generasi saat ini. Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan rekonstruksi motivasi spiritual (re-orientasi niat) dengan pelatihan manajemen diri (self-management) adaptif. Penguatan adab menuntut ilmu, yang mengacu pada khazanah kitab klasik seperti Ta'limul Muta'allim, dikontekstualisasikan agar lebih relevan dengan kehidupan santri modern (Fitriyah, et al., 2018).

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan kesadaran intrinsik santri terhadap pentingnya menjaga ritme budaya belajar dapat dihidupkan kembali, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas moralitas dan kemuliaan karakter mereka. Oleh karena itu, artikel hasil PKM ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat serta menganalisis efektivitas dan dampak dari penguatan budaya belajar tersebut terhadap pembentukan kemuliaan santri.

## **METODE**

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan intervensi edukatif dan psikologis-spiritual yang berfokus pada pemecahan masalah mitra. Pelaksanaan PKM dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-an Assalam Riyadlul Jannah, Bogor

dengan desain kegiatan berbasis partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2026 dengan durasi satu hari pelaksanaan yang terbagi ke dalam beberapa sesi terstruktur, mulai dari pagi hingga siang hari. Adapun jadwal kegiatan disusun secara sistematis melalui koordinasi antara tim PKM dan pihak pesantren, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Pelaksanaan PKM dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-an Assalam Riyadlul Jannah, Bogor untuk menyelaraskan tujuan, materi, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan observasi awal guna memetakan permasalahan utama santri dalam mempertahankan budaya belajar di era digital, termasuk pola distraksi akibat penggunaan gawai, penurunan konsentrasi belajar, serta tantangan dalam menjaga kedisiplinan rutinitas pesantren.

2. Tahap Pelaksanaan (Inti)

Intervensi utama dilakukan melalui dua metode yang berjalan secara simultan:

- a. Metode Nasihat (Spiritual Coaching)

Dilaksanakan melalui majelis dialogis interaktif yang bertujuan mereorientasi niat belajar santri. Nasihat diarahkan untuk menggeser orientasi belajar dari sekadar formalitas akademik menuju pencarian keberkahan (barakah) dan keluhuran akhlak. Pendekatan ini menekankan pentingnya internalisasi nilai spiritual dalam proses belajar (Aini, N., & Sholihah, M., 2021).

- b. Metode Pembinaan (Mentoring & Habituation)

Tim PKM memberikan pembinaan praktis terkait penerapan adab menuntut ilmu, penguatan kedisiplinan beribadah, serta pengendalian penggunaan gawai dalam aktivitas harian santri. Pendekatan ini dilakukan melalui praktik langsung, pendampingan, dan pembiasaan perilaku positif dalam lingkungan pesantren (Mardia, M., & Rahman, A., 2023).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi reflektif dan pendekatan kualitatif berbasis problem-based learning. Santri diberikan stimulus pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan penerapan materi yang telah disampaikan.

Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, internalisasi nilai, serta perubahan sikap santri terhadap budaya belajar pesantren (Nuryani, A., & Fatmawati, E., 2022). Indikator keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa aspek, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep budaya belajar pesantren, (2) meningkatnya kesadaran adab dalam proses menuntut ilmu, (3) meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pesantren, serta (4) adanya perubahan sikap dalam pengelolaan penggunaan teknologi digital secara lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini secara empiris membuktikan bahwa intervensi budaya belajar yang adaptif memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam merekonstruksi moralitas dan membentuk kemuliaan karakter santri. Melalui integrasi yang harmonis antara metode nasihat spiritual, pembinaan manajemen diri, serta sentuhan inovatif berupa digitalisasi sumber belajar klasik dan kontekstualisasi kurikulum adab, program ini berhasil mengikis disorientasi perilaku yang kerap melanda santri generasi digital. Data di lapangan merekam terjadinya lompatan kesadaran intrinsik yang luar biasa pada diri santri, yang tecermin dari meningkatnya kedisiplinan beribadah, penataan niat belajar yang lebih tulus, hingga perubahan adab harian yang lebih santun dan takzim kepada guru. Seluruh rangkaian intervensi ini menegaskan bahwa ketika tradisi pesantren didekatkan secara kontekstual dengan psikologi perkembangan zaman, maka teknologi dan modernitas tidak akan melunturkan identitas, melainkan justru menjadi katalisator utama dalam melahirkan generasi santri yang agung secara moral sekaligus unggul secara intelektual.

Terdapat dua solusi dari konsep "Hibridisasi Budaya Belajar" yaitu digitalisasi sumber belajar dan kontekstualisasi kurikulum adab.

### **Digitalisasi Sumber Belajar Klasik**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil merevitalisasi budaya belajar di pondok pesantren melalui pendekatan inovatif. Dengan mengombinasikan metode nasihat spiritual dan pembinaan terstruktur, program ini mampu menjembatani tradisi klasik dan modernitas, yang pada akhirnya diharapkan membentuk kembali keluhuran adab serta kemuliaan karakter santri

## 1. Kontekstualisasi Digitalisasi dalam Ruang Tradisi Pesantren

Implementasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menempatkan transformasi teknologi sebagai instrumen utama dalam merawat keluhuran budaya belajar santri. Pada realitas awalnya, tim PKM menangkap adanya dinamika sosiologis yang paradoks di dalam pesantren. Di satu sisi, pesantren dituntut untuk mempertahankan orisinalitas kajian kitab klasik sebagai jangkar moralitas santri. Di sisi lain, santri kontemporer yang tergolong sebagai generasi asli digital (*digital natives*) kerap merasakan adanya jarak kultural yang lebar ketika harus berinteraksi dengan tumpukan kitab kuning fisik yang tampak kaku dan anakronistis.

Menanggapi jurang pemisah ini, tim PKM menghadirkan solusi berupa digitalisasi sumber belajar klasik tanpa sedikit pun mereduksi atau menggeser nilai-nilai luhur dari metode pengajaran tradisional yang telah mengakar selama berabad-abad. Kebijakan mengintegrasikan teknologi ke dalam wilayah sakral pesantren ini berhasil meruntuhkan stigma bahwa teknologi adalah musuh tradisi, sekaligus membuktikan bahwa teknologi dapat dikendalikan demi memperkuat transmisi nilai-nilai keluhuran budi pekerti. (Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Meskipun dalam pengabdian Masyarakat ini, masih bersifat usulan pandangan.

## 2. Harmonisasi Media Modern dengan Keaslian Metode Sanad

Dampak paling fundamental dari langkah digitalisasi ini adalah lahirnya harmonisasi antara kepraktisan modern dan kesakralan metode sanad ilmu. Dalam pelaksanaan pengabdian, tim PKM memaparkan gagasan digitalisasi kitab, tanpa menggantikan peran sentral kiai atau ustaz sebagai figur guru spiritual. Metode tradisional yang legendaris seperti *sorogan*, di mana santri membaca secara privat di hadapan guru, serta *bandongan*, di mana santri mendengarkan pembacaan massal, tetap dijalankan secara utuh di masjid dan serambi pondok. Perubahan mendasar hanya terletak pada media yang dipegang oleh santri. Ketika kiai membacakan baris demi baris kalimat arab dan memberikan makna bahasa sedari atas podium, para santri menyimak dan memberikan catatan digital langsung pada perangkat layar sentuh mereka.

Langkah hibrida ini membawa dampak naratif yang sangat positif terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar santri. Hambatan logistik konvensional yang

kerap dialami oleh santri, seperti kitab fisik yang sobek, hilang, tertukar, atau catatan makna yang tercecer akibat kualitas kertas yang menurun, kini dapat diatasi secara masif melalui sistem penyimpanan digital yang rapi. Dokumen digital yang memiliki fitur penanda visual yang memudahkan santri dalam melakukan pengulangan materi (*muqoror*) secara mandiri di luar jam wajib belajar. Transformasi media ini memungkinkan dapat mendongkrak antusiasme dan minat baca para santri secara eksponensial. Mereka tidak lagi memandang kajian kitab klasik sebagai aktivitas yang membosankan, melainkan sebagai proses eksplorasi ilmu yang relevan dengan ekosistem visual keseharian mereka sebagai bagian dari masyarakat modern. (Saini, M. (2024).

### 3. Resonansi Nilai Keluhuran dan Keberlanjutan Ekosistem Belajar

Pada akhirnya, digitalisasi sumber belajar klasik ini beresonansi kuat terhadap pembentukan kemuliaan karakter dan adab santri secara nyata. Melalui kemudahan akses terhadap kitab-kitab adab yang telah didigitalisasikan, santri memiliki keleluasaan yang lebih tinggi untuk mendalami esensi etika menuntut ilmu kapan saja dan di mana saja. Kesadaran batin yang dipupuk dari pembacaan intensif ini tecermin dalam perilaku keseharian mereka di lingkungan pesantren. Sikap takzim (*tadhim*) kepada para guru, penghormatan terhadap sesama rekan, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pesantren meningkat secara alami. Transformasi ini membuktikan bahwa kemuliaan akhlak santri dapat dibentuk secara efektif ketika instrumen pendidikannya disesuaikan dengan psikologi perkembangan zaman mereka tanpa mengorbankan substansi nilai spiritualnya.

Keberhasilan solusi digital ini membutuhkan dukungan penuh dan keluhuran visi dari pengasuh serta pengurus pondok pesantren yang memberikan ruang bagi inovasi ini untuk tumbuh. Skema integrasi ini memastikan bahwa budaya belajar baru yang berbasis pada kesadaran spiritual dan pemanfaatan teknologi secara bijak ini akan terus dirawat secara mandiri, kolektif, dan jangka panjang. (Yudha, R., & Saputra, A. (2024). Dengan demikian, pondok pesantren akan berhasil meneguhkan kembali posisinya sebagai lembaga otonom yang tidak gagap teknologi, namun tetap setia mencetak generasi santri yang mulia batinnya, agung moralnya, dan unggul intelektualnya.

## Kontekstualisasi Kurikulum Adab

### 1. Urgensi Rekonstruksi dan Tantangan Kurikulum Adab Konvensional

Implementasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menempatkan penataan ulang sistem pengajaran nilai sebagai pilar utama dalam merawat keluhuran budaya belajar santri. Pada realitas awalnya, tim PKM menemukan adanya kesenjangan kognitif dan perilaku yang cukup lebar di dalam lingkungan pesantren mitra. Pengajaran adab yang selama ini bersumber dari kitab-kitab klasik adiluhung sering kali disampaikan secara teoretis, tekstual, dan searah. Akibatnya, santri generasi Z yang hidup dalam kepungan realitas digital mengalami kesulitan besar untuk menarik garis relevansi antara teks-teks abad pertengahan dengan dinamika kehidupan modern abad ke-21. Kondisi ini memicu lahirnya pemahaman yang artifisial, di mana santri menghafal bait-bait etika di dalam kelas, namun gagap dan abai dalam mengaplikasikannya ketika berhadapan dengan tantangan moralitas di dunia nyata.

Menanggapi urgensi tersebut, tim PKM menghadirkan solusi berupa kontekstualisasi kurikulum adab di pesantren. Langkah strategis ini diambil bukan untuk mengubah atau mereduksi substansi nilai spiritual yang terkandung dalam khazanah *turats*, melainkan untuk memperbarui metodologi penyampaian, memperkaya studi kasus, serta merumuskan indikator keberhasilan perilaku yang lebih dekat dengan ekosistem kehidupan santri modern. Kurikulum adab konvensional direkonstruksi secara sosiologis agar mampu berbicara dalam bahasa zaman yang dipahami oleh santri hari ini. Melalui pendekatan ini, pengajaran moral tidak lagi diposisikan sebagai dogma kuno yang mengekang kebebasan, melainkan diubah menjadi sebuah kebutuhan spiritual serta bekal sosial utama yang disadari secara penuh oleh santri untuk meraih kemuliaan hidup. (Fahrudin, M., & Rohman, A. (2023).

### 2. Implementasi dan Recontextualisasi Nilai dalam Kehidupan Modern

Dalam praktiknya, tim PKM mensosialisasikan wacana recontextualisasi nilai dalam kehidupan modern. Proses rekontekstualisasi ini menyentuh berbagai aspek krusial dalam kehidupan harian santri. Sebagai contoh, jika dalam teks klasik kitab Ta'limul Muta'allim penekanan adab menuntut ilmu berfokus pada cara memperlakukan lembaran kertas kitab, maka dalam kurikulum baru ini maknanya

diperluas secara kontekstual menjadi adab dalam menggunakan gawai, etika berkomunikasi via aplikasi pesan singkat kepada guru, serta tanggung jawab moral dalam menyaring informasi demi menghindari fitnah digital di media sosial. Narasi pengajaran di dalam kelas diubah total, dari yang semula berupa hafalan pasif menjadi ruang diskusi interaktif dan berbasis pemecahan masalah (problem-based learning). (Salsabila, Un. A., & Fitriani, N. (2022).

Santri diajak secara aktif untuk menganalisis berbagai kasus riil yang sering terjadi di lingkungan mereka, seperti konflik pertemanan di asrama, manajemen waktu antara sekolah formal dan setoran hafalan, hingga pentingnya menjaga kebersihan fasilitas bersama sebagai bentuk nyata dari adab terhadap lingkungan. Metode pembinaan yang cair dan dialogis ini terbukti berhasil mencairkan kekakuan psikologis santri terhadap materi-materi keagamaan. Transformasi media dan metode ini memposisikan teknologi bukan lagi sebagai musuh tradisi yang harus dijauhi, melainkan sebagai ruang baru tempat adab harus ditegakkan. Dengan demikian, santri mampu melihat dengan jelas bahwa setiap butir nasihat ulama terdahulu memiliki perpanjangan makna yang sangat valid dan presisi untuk memandu langkah mereka di era disrupsi informasi ini.

### 3. Dampak Nyata pada Kemuliaan Karakter dan Mutu Pesantren

Kontekstualisasi kurikulum adab diharapkan akan membawa dampak perubahan yang sangat organik dan masif pada iklim kultural pondok pesantren. Santri diharapkan tidak lagi terjebak pada formalitas perwujudan akhlak yang bersifat semu, melainkan mampu memanifestasikannya secara sadar dan konsisten dalam keseharian mereka. Manifestasi tersebut terlihat nyata dari meningkatnya kesopanan berbahasa baik di dunia nyata maupun ruang digital, ketepatan waktu dalam mengikuti jadwal pesantren, serta tumbuhnya rasa empati dan saling menghargai antarsesama santri yang mengurangi angka perselisihan di asrama. (Asroni, A., & Hidayat, R. (2022)

Keberhasilan program pengabdian ini menegaskan sebuah fakta ilmiah bahwa nilai-nilai kepesantrenan selalu bersifat adaptif dan fleksibel terhadap lintasan zaman (*shalih likulli zaman wa makan*). Program ini membuktikan bahwa ketika instrumen pendidikan moral disampaikan dengan metode yang tepat, tradisi dan modernitas

dapat membentuk kemuliaan karakter santri yang utuh, tangguh, dan relevan dengan tuntutan peradaban modern.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Assalam Riyadlul Jannah, Bogor menunjukkan bahwa budaya belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemuliaan karakter santri. Hasil kegiatan mengindikasikan bahwa tantangan utama yang dihadapi santri dan guru bukan hanya pada aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga pada menurunnya konsistensi budaya belajar akibat pengaruh disrupsi digital dan perubahan karakter generasi Z. Kondisi ini mempertegas adanya kebutuhan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Pelaksanaan PKM melalui pendekatan intervensi edukatif dan psikologis-spiritual yang mencakup metode nasihat (spiritual coaching) serta pembinaan (mentoring dan habituation) terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap kesadaran belajar santri. Proses reorientasi niat melalui majelis dialogis serta pembiasaan adab menuntut ilmu, kedisiplinan ibadah, dan pengendalian penggunaan gawai menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih adaptif dan reflektif di kalangan peserta. Evaluasi kualitatif juga menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap pentingnya menjaga budaya belajar sebagai bagian dari pembentukan akhlakul karimah.

Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa hibridisasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan pendekatan kontekstual modern merupakan strategi yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Budaya belajar tidak hanya berfungsi sebagai sistem pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan budaya belajar di lingkungan pesantren perlu terus dikembangkan melalui inovasi metode pembelajaran yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual, namun adaptif terhadap perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Asyarif, U., & Setiana, H. (2025). Strategi pengelolaan pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 10(2). 2961.

- Akramul Insan Zaer, & Misra, M. (2025). Dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter islami peserta didik di era society 5.0. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 85–92.
- Fiksi Juita, Zainuri, A., & Annur, S. (2026). Implementasi budaya interaksi sosial di pesantren Al Barokah Kabupaten Empat Lawang. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 4(02), 97-105.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122.
- Yudha, R., & Saputra, A. (2024). Hibridisasi metode pembelajaran tradisional dan digital dalam kajian kitab klasik di pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 50–65.
- Zulkifli, & Febriani, E. (2025). Implementasi teknologi digital dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam: Studi kasus di SMPN 23 Pesawaran. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 372-384.
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Penerapan isi kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 208-219.
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi pesantren dalam pembentukan kepribadian santri. *Palapa*, 6(2), 155-173.
- Ridwan, I., & Abdurrohman, A. (2022). Pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap pembentukan etika belajar santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1), 50-72.
- Silfiyasari, M., & Az Zhafi, A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135.
- Aini, N., & Sholihah, M. (2021). Metode nasihat dan pembiasaan dalam membentuk karakter religius santri. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 115-130.
- Mardia, M., & Rahman, A. (2023). Strategi pembinaan disiplin peserta didik melalui pendekatan konstruktif, nasihat, dan pembiasaan. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(3), 94-102.
- Nuryani, A., & Fatmawati, E. (2022). Efektivitas metode *spiritual coaching* dan konseling dialogis dalam re-orientasi motivasi belajar generasi Z. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 77-92.
- Asroni, A., & Hidayat, R. (2022). Reorientasi dan kontekstualisasi kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar generasi z di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(2), 145-158.
- Fahrudin, M., & Rohman, A. (2023). Pengembangan kurikulum adab berbasis *problem-based learning* di lembaga pendidikan Islam berasrama. *Jurnal Keilmuan dan Telaah Pendidikan Keagamaan*, 9(1), 34-48.
- Salsabila, Un. A., & Fitriani, N. (2022). Revitalisasi kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 12-25.